

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT
LUQMAN AYAT 12-19
(Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Master Pendidikan*



OLEH :

IMAM SUBHI

NIM. 17871008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2019**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 12 -19**
(Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan*



OLEH

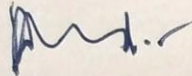
IMAM SUBHI
NIM. 17871008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019 M/1440 H

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

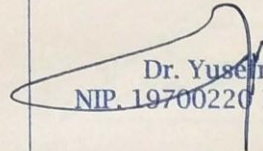
NAMA : Imam Subhi
NIM : 17871008
ANGKATAN : 2017/2018

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag.
NIP. 19550111 197603 1 002

Pembimbing II,



Dr. Yusufri, M.Ag.
NIP. 19700220 199203 1 007

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS**

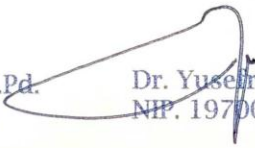
Tesis yang berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)*" yang ditulis oleh Sdr. *Imam Subhi*, NIM. 17871008 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,



Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd.
NIP. 19660925 199502 2 001

Sekretaris,



Dr. Yusefri, M.Ag.
NIP. 19700220 199203 1 007

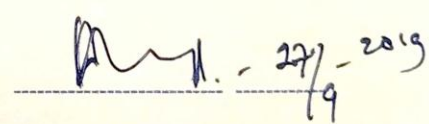
1. Penguji Utama

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009

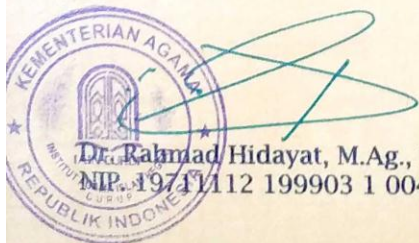


2. Penguji

Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag.
NIP. 19550111 197603 1 002

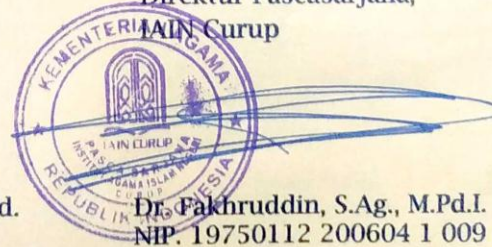


Rektor,
IAIN Curup



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19741112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana,
IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Imam Subhi
NIM : 17871008
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumatera, 28 Februari 1989
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana : IAIN Curup
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Pendidikan Karakter Surat Luqman Ayat 12-19 (telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)” benar-benar karya hasil saya, kecuali yang dicantumkan Sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 06 September 2019
Saya yang menyatakan



Imam Subhi
NIM. 17871008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya karena berkat beliau pada saat ini kita berada pada zaman yang penuh dengan pengetahuan dan kemajuan peradaban Teknologi.

Adapun Tesis ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Pascasarjana (S2) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup jurusan Prodi Studi Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi (PAI). Untuk itu kiranya pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam Tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. Selaku) Rektor Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Fakruddin, M. Pd.I, Selaku Direktur Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Dr. Sutarto, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Dr.IfnaIdi Nurmal, M. Pd. selaku penasehat Akademik (PA).

5. Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Usefri, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Kedua orang tua, yang telah sabar dan ihklas dalam dorongan pengasuhan bimbingan dan doa restu baik moril maupun materiil, hingga penulis bisa dan mampu menyelesaikan tesis ini karena tanpa mereka penulis tak berarti apa-apa.
7. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis selama mengerjakan Tesis ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka, atas sumbangsih yang telah diberikan dalam penulisan Tesis ini, dan semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi semua orang. Amin.

Curup, 12 Agustus 2019

Penulis

Imam Subhi

1787100

MOTTO

Hidup hanya sekali jadikanlah hidupmu yang berarti.

Sebaik-baik manusia adalah yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa derajat.

Dunia ini berjalan kebelakang dan akhirat berjalan kedepan maka berbekalah sebaik-baik bekal adalah ketaqwaan kepada Allah.

ABSTRAK

Imam Subhi NIM. 17871008 **Pendidikan karakter surat luqman ayat 12-19 (Telaah atas Kitab Tafsir Al-Azhar) .**

Tesis, Curup : Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 telaah Kitab Tafsir Al- Azhar dan analisa ayat 12-19 menurut peneliti. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dalam kitab Tafsir Al-Azha.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan konten analisis Metode tahlili. Pada surat Luqman ayat 12-19 menceritakan pola mendidik anak dengan metode nasihat. Metode nasihat dalam Al-Qur'an mengandung beberapa faktor pengajaran, antara lain: seruan dengan lemah lembut, nasihat dalam bentuk cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran. nasihat dalam bentuk wasiat.

Adapun hasil penelitian ini mencakup dua hal pendidikan karakter : *Pertama*, Pendidikan karakter Moral : *Memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan batin dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur atas ni'mat dan perlindungannya yang selalu diterima maka dirikanlah Sholat bentuk rasa syukur. Berbakti kepada orang tua, karena merekalah yang telah mengandung mengasuh dan membesarkan dengan penuh kasih sayang maka wajib bagi kita memuliakan mereka dengan berbakti walau dalam akidah dan keyakinan berbeda tetap menghormati dan berbicara dan bersikap santun. Menyuru dan mengajak manusia untuk amar ma'ruf nahyi mungkar dengan cara yang santun dan bijaksana. Kedua*, Karakter kinerja : *Mengajak orang lain untuk berbuat yang baik atau amar ma'ruf nahyi mungkar, sebagai pelopor ditengah masyarakat dalam menyuru kepada kebajikan, khususnya pada keluarga orang tua, anak dan istri. Berani menegur jika ada perbuatan mungkar ditengah masyarakat dengan pekataan yang baik, berani berkata benar walau berisiko pahit.*

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Luqman.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Beberapa Kajian yang Relevan.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
1. Pengertian Pendidikan.....	19
2. Pengertian Karakter.....	25
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
B. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter	30
1. Dasar Filosofis.....	30
2. Dasar Hukum.....	31
3. Dasar Agama	33
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	33
5. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....	34
6. Jenis Pendidikan Karakter Di Indonesia	41

BAB 111. METODOLOGI PENELITIAN

A. Biografi Hamka	42
1. Riwayat Hidup, Pendidikan Dan Aktifitas Intelektual.....	42
2. Karya-Karya Intelektual.....	48
B. Tentang Kitab Tafsir Al-Azhar	50
1. Latar Belakang Penulisan.....	50
2. Sistematika Penafsiran.....	51
3. Metode Dan Corak Penafsiran.....	52
4. Sumber Penafsiran.....	53
C. Biografi Luqmanul Hakim	57

BAB IV. HASIL PEMBAHASAN

A. Penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar	59
1. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 12.....	60
2. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 13.....	61
3. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 14.....	63
4. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 15.....	65
5. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 16.....	68
6. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 17.....	70
7. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 18.....	74
8. Teks Dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman 19.....	75
B. Analisis Pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 12-19	78

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....84

B. Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, cerdas dan bermartabat. Hal ini akan menentukan peradaban suatu bangsa. Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter taat beragama, ramah, suka bergotong-royong, dan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat dalam suatu permasalahan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹

Pendidikan semakin dirasa bagai buah simalakama bagi para pendidik, karena baru-baru ini dunia pendidikan di gemparkan dengan beberapa tindak kekerasan oleh guru terhadap peserta didik. Salah satunya adalah berita mengenai pelaporan orang tua terhadap seorang guru atas tindakan pencubitan terhadap anak didiknya, dikarenakan tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal ini tentu menjadi kabar miris bagi para pendidik dimana mereka di resahkan antara tugas sebagai seorang pendidik yang tidak hanya mendidik jasmani, melainkan juga mendidik rohani peserta didik. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar,

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), hal. 9

pergaulan bebas di kalangan pelajar, maraknya angka kekerasan di kalangan pelajar, dan lain-lain.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di masyarakat.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok utamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, seks bebas, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan penggunaan narkoba.

Salah satu usaha untuk meningkatkan karakter kejujuran adalah dengan meningkatkan dan membangun mental Iman dan taqwa melalui program kerohanian disekolah, hal tersebut untuk memupuk mental siswa agar lebih baik dan mengerti akan baik dan buruk dampak negative dari suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak

bermanfaat dengan dibiasakan berperilaku baik dan positif atau membina mental berkarakter.

Dalam perilaku bermasyarakat kebiasaan disiplin dan tertib lalu lintas, budaya antre, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas maka banyak yang meyerobot lampu merah, hal tersebut merupakan pemandangan sehari-hari yang sudah tidak asing.²

Tidak luput pula kasus korupsi yang merajalela di negara ini, dimana penguasa yang seharusnya menjadi wakil rakyat justru memakan uang rakyat demi memuaskan nafsu dan egonya. Sifat arif, jujur dan amanah yang ada pada diri seorang koruptor sudah musnah dihapuskan oleh kemewahanduniawi yang semu. Memang tidak mudah menjalankan sifat jujur. Karakter yang baik haruslah ditanam sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan seseorang. Kebohongan dan kecurangan dalam ulangan atau ujian merupakan contoh kecil dan nyata yang sukar dihilangkan dari kehidupan anak.

Maka dari itu, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menghadapi dan mencegah problema-problema yang sudah ada. Pendidikan karakter sebenarnya sudah diterapkan di banyak sekolah, seperti melalui mata pelajaran PKN, Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya. Namun upaya tersebut masih belum berjalan maksimal.

Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Mutu akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral

² Samani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep & Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013, hal. 2

yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealis peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.

Namun demikian, banyak sekali hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan program ini. Hal ini bukan hanya karena ketidakmampuan guru dalam memahami buku panduan pendidikan karakter, tetapi juga dikarenakan buku panduan itu sendiri yang masih bersifat teoritik bukan praktis. Disamping penanaman pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan, sebenarnya di dalam Al-Qur'an sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam pendidikan.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *huuda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Disamping mengandung nilai moral, Al-Qur'an juga berisikan tentang asas atau fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup manusia.

Islam mengharuskan pemeluknya supaya menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim. Dalam hal ini, kita menjumpai Islam mengatur semua hal yang bisa mengantarkan umat Islam untuk belajar dan mengajar. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah firman Allah SWT:

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”³

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, QS. Al-Alaq [96]: 1-2.

Meskipun demikian, sudah selayaknya disampaikan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu tidak memiliki nilai positif jika tidak bisa menunjukkan pada hakikat yang utama, yaitu *ma'rifatullah*. Tidak diragukan lagi bahwa jalan untuk sampai kepada *ma'rifatullah* adalah mempraktikkan akhlak, prinsip-prinsip, dan dasar-dasar yang dianjurkan oleh agama Islam. Oleh karenanya, Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan pengamalan.

Pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia, serta terjalinnya hubungan sosial kemasyarakatan di antara mereka tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian nasehat dan hafalan. Akan tetapi, membutuhkan tindakan-tindakan yang harus dipraktikkan.⁴

Pembentukan akhlak sejati nya harus dimulai dari seorang pendidik, agar anak didik menjadikan pendidiknya sebagai *role mode*. Sehingga wibawa seorang pendidik tidak hanya membuat anak didik segan tetapi mengikuti dan mencontoh perilaku sang pendidik.⁵

Indonesia sebagai pemeluk yang mayoritas Muslim telah banyak melahirkan para cendekiawan muslim yang bahkan berkelas internasional, salah satu nya H. Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan HAMKA. Sebagai seorang cendekiawan Muslim bahkan Pejabat Negara, HAMKA banyak menaruh perhatian pada pendidikan, pemikiran beliau disalurkan lewat berbagai macam cara salah satunya dengan literasi. Telah banyak buku-buku yang beliau tulis, salah satunya Tafsir Al Azhar yang sangat fenomenal, karena memuat tafsir al Qur'an 30 Juz.

Dari latar belakang itulah penulis bermaksud menelaah lebih dalam tentang penafsiran beliau akan surat Lukman khususnya ayat 12-19, untuk mengetahui

⁴ Khalid, Syekh. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 249.

⁵ Irfan Hamka, *Ayah*. Jakarta : Republika, 2013. Hal 20.

pemikiran beliau serta bagaimana pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 12-19 (Telaah Tafsir Al-Azhar) melalui penyusunan tesis yang berjudul:

“ PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (TELAAH ATAS KITAB TAFSIR AL-AZHAR)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

Pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 telaah atas kitab Tafsir Al Azhar ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut kitab tafsir Al-Azhar .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran ilmu tentang pendidikan, terutama pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhar.
- b. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif (memperbaiki dan mengembangkan) bagi individu khususnya pendidik agar memiliki karakter yang positif.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi individu agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya.
- b. Dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri agar dapat menajalankan dan menerpakan pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Dari literature yang penulis temukan tidak sedikit tulisan yang membahas tentang pendidikan karakter dalam al Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan surah Luqman dan juga mengenai pemikiran HAMKA. Literature yang penulis temukan berupa Skripsi, Thesis, bahkan Desertasi.

Pertama, sebuah desertasi yang berjudul *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, yang ditulis oleh Yulius Mas'ud. Dalam desertasinya Yulius mengemukakan pemikiran HAMKA tentang pendidikan akhlak. Diantaranya: 1. Komponen Pendidikan, a) Tujuan Pendidikan yang harus diarahkan untuk membentuk watak pribadi, b) Guru, yang harus berperan ganda bagi murid, menjadi ayah dan sahabat tempat mengadu saat galau, c) Peserta Didik yang harus memandang teman sekelasnya sebagai saudara. 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak, a. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan taqwa b. sifat 'iffah dan syaja'ah merupakan dua butir ajaran yang penting. 3. Relevansi pemikiran

akhlak HAMKA dengan pendidikan karakter di Indonesia, menurutnya HAMKA lebih menekankan sekolah berasrama sebagai lembaga yang ideal bagi pendidikan dan kewajiban utama manusia kepada Allah SWT ialah memuliakanNya dengan cara tunduk dan patuh menurut undang-undang kesopanan dan tidak menolak kebajikan.⁶

Kedua, tesis yang berjudul *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)* ditulis oleh Firman sidik Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Ibriz* yang dibaginya menjadi lima tema umum *pertama*, akhlak terhadap Allah Swt, yang meliputi nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, dan nilai tawakal. *Kedua*, Akhlak terhadap kedua orangtua, yang meliputi, nilai berbakti kepada kedua orangtua, nilai menghormati kedua orangtua, dan nilai mentaati perintah kedua orangtua. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi, nilai syukur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, dan nilai menjaga kesucian. *Keempat*, akhlak terhadap sesama, yang meliputi, nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. *Kelima*, akhlak terhadap lingkungan, yang meliputi nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan.⁷

Ketiga, sebuah skripsi berjudul “*Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra’ Ayat 22-39*” ditulis oleh Siti Nur Khomsah skripsi ini membahas tokoh yang sama akan tetapi berbeda dalam topik ayat dan surah yang dibahas.⁸

⁶Yulius Mas’ud, *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017

⁷ Firman sidik, *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015

⁸ Siti Nur Khomsah, *Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra’ Ayat 22-39*, (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara.

Keempat, skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*” ditulis oleh Susini. Skripsi ini membahas tema yang sama akan tetapi tokoh yang berbeda, tentu akan berbeda juga pemikiran para tokohnya.⁹

Kelima, skripsi berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-14*” ditulis oleh Abdul Ghofur. Skripsi ini secara umum membahas tema yang sama, akan tetapi ia tidak fokus pada pemikiran HAMKA sehingga hasil yang didapat bersifat pemikiran umum parah tokoh yang dianalisa oleh Abdul Ghafur.¹⁰

Dari beberapa telaah pustaka tersebut diatas, maka penulis akan membahas pemikiran HAMKA tentang pendidikan karakter dalam Tafsir al Azhar surah Luqman ayat 12-19

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan ‘dunia teks’ sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

⁹ Susini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”, Ponorogo: Universitas Muhamadiyah Ponorogo, 2014

¹⁰ Abdul Ghofur, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-14*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukanlah upaya-upaya melalui tahap-tahap: orientasi, eksplorasi dan terfokus.¹¹ Pada tahap orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Pada tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan sebatas yang diperlukan. Dalam tahapan eksplorasi ini, informasi dibatasi pada hal-hal yang relevan dan terarah sesuai dengan fokus studi. Adapun penelitian pada tahap terfokus berupaya melihat pemikiran, keberhasilan dan keunikan tokoh yang diteliti dan implementasi yang ia terapkan.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa sumber data ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al Azhar* Sedangkan sumber data sekunder nya buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tafsir Tahlili. Data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokkan atas data yang sejenis.

¹¹ Arif Furchon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 47

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62.

Selanjutnya, dianalisis isinya untuk mendapatkan informasi yang kongkrit dan memadai. Dengan demikian, penelitian ini bereksperimentasi dengan data-data yang terkandung di dalamnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa subbab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang akan dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika pembahasan

Bab kedua, dalam bab ini penulis memuat landasan teori, yang dimana hal tersebut diperlukan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini.

Bab ketiga, membahas tentang biografi tokoh yang diteliti yaitu HAMKA. Pembahasan biografi HAMKA penting dalam pokok penelitian ini karena biografi merupakan pembahasan awal, sebab proses terbentuknya konsep pemikiran HAMKA, tidak dapat dipisahkan dari historisitas konteks kehidupan tokoh tersebut, biografi Luqmanul Hakim, karena ayat yang dibahas dalam penelitian ini adalah surat luqman sebagai gambaran tentang makna dan maksud turunnya ayat khususnya surah luqman ayat 12-19 terkait perjalanan kisah keistimewaan kehidupan Luqmanul Hakim.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti membagi kedalam dua poin sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, yakni membahas tentang *Tafsir* surat Luqman ayat 12-19 telaah atas tafsir Al- Azhar yaitu Teks dan Terjemah Al-qur'an ayat 12-14, Penjelasan Kosa Kata ayat 12-19, Asbabu Nujul aMunasabah ayat. Tafsir Al Azhar Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 .

Analisis Pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 12-19

Bab kelima, dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang terbagi dalam dua poin karakter yaitu karakter Moral dan karakter kinerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, maka di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan, bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹³

Mendidik bukan hanya *Transfer of Knowledge*, tetapi juga *Transfer of Value*. Mendidik menurut Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, ketakwaan, dan lain-lain.¹⁴ Menurut Jean Jacques Rousseau, mendidik adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa. Sedangkan menurut Usman, mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.¹⁵ Proses inilah yang kemudian menentukan hasil pada diri seorang peserta didik ketahanan uji dan sikap mental dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa pengajaran dan

¹³ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 150

¹⁴ www.dwihansite29.blogspot, diakses pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 11:24

¹⁵ www.trigonalmedia.com, diakses pada tanggal 16 Februari 2019, pukul 11:30

pendidikan yang baik watak dan tabiat manusia cenderung mengikuti hawa nafsu dan melakukan kerusakan serta tindakan tercela.

Agama Islam adalah agama universal. Ia menganjurkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara anjuran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.¹⁶

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga term, yaitu: *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan term *al ta'lim* dan *al ta'dib* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari pendapat ahli pendidikan.¹⁷

1. Al Tarbiyah

Penggunaan istilah *al tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

¹⁶ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 98

¹⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 25

Penggunaan term *al tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan firman Allah SWT dalam surat *al Isra'* ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Abdurrahman al Nawawi salah seorang pengguna istilah *al tarbiyah*

berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- a. Memelihara fitrah
- b. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya.
- c. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna dalam proses.¹⁸

Beberapa ulama tidak sepakat dengan pendapat al Nahlawi, seperti Abdul Fatah Jalal ahli pendidikan dari Universitas al Azhar, mengatakan bahwa pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak. Masa anak sangat tergantung pada kasih sayang keluarga.¹⁹ Jadi pendidikan adalah kesatuan komponen antara satu dan yang lain saling keterkaitan sehingga membentuk watak kepribadian yang lebih baik.

2. *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam . menurut para ahli , kata lain ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al Tarbiyah* maupun *al Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya

¹⁸ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 5

¹⁹ Abdul Fatah Jalal, Azas-Azas Pendidikan, term. Oleh Hery Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 1988, hal. 28-29

mengartikan *al Ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada QS. *al Baqarah* ayat 51:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*²⁰

Ayat ini menunjukkan terjadi proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta'lim* itu hanya pada makhluk yang berakal.

3. *Al Ta'dib*

Lafal *ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu: Pertama, *education* (pendidikan), Kedua, *discipline* (ketertiban), Ketiga, *punishment, chastisement* (hukuman), Keempat, *disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Agaknya lafal *al Ta'dib* lebih mengarah pada tingkah laku.²¹

Imam al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, QS. al Baqarah ayat 51*

²¹ Mustofa Rahman, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 61

proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.²²

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminology, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si teridik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.²³
- b. Muhammad Fadhil al Jamaly memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang lebih mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁴
- c. Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat al Qardawi menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup , baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Azyumardi juga

²² Abidin Ibn Rusyd, *Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 56

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1962, hal. 19

²⁴ Ali Maksum, et. Al., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan postmodern; Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCISOD, 2004, hal. 268

mengutip pendapat Hasan Langgugulung, bahwa pendidikan Islam ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka istilah tarbiyah dalam pendidikan Islam bearti memelihara, menumbuhkan dan mengarahkan fitrah manusia melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal guna menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Sementara istilah ta'lim dalam pendidikan Islam merupakan proses transmisi berbagai ilmu pada jiwa manusia tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan istilah ta'dib dalam pendidikan Islam memiliki empat macam arti, yakni: education, discipline, punishment chastisement, disciplinary punishment.

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang bearti *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa bearti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.²⁷

Menurut Doni Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang

²⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 5

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I., hal. 682

yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁸ Sehingga lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Dharma Kesuma, karakter berarti budi pekerti, akhlak, moral, susila, tabiat dan watak.²⁹ Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh Hendro Darmawan yang mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.³⁰ Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak, dapat dikatakan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan akhlak

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.³¹

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang

²⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 80

²⁹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24

³⁰ Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), hal. 227

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 3

lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.³² Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³³

³² Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books., hal. 51

³³ *Ibid*

Istilah pendidikan karakter di Indonesia ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.³⁴

Menurut Dharma Kesuma, *pendidikan* karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁵

Jadi usaha yang dilakukan sekelompok orang dalam satu wadah untuk mendidik anak menuju sesuatu tertentu agar dikemudian hari anak ini mampu mengendalikan kontrol diri dalam bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁶

Jadi transformasi tentang nilai-nilai dalam kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang sehingga menyatu dalam jiwanya membentuk perilaku diri dalam kehidupan.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan

³⁴ Syarbini Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hal. 16

³⁵ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hal. 5

³⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hal. 5

karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia

B. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

1. Dasar Filosofis

Menurut Yulius Mas'ud dasar filosofis tentang pendidikan karakter adalah Pancasila. Karakter yang berlandaskan falsafah pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif,³⁷ yakni:

1) Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa

Bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia.

2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan beradab

Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan

³⁷ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017, hal. 67

kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan.

3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa

Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap yang menempatkan persatuan dan kesatuan untuk kepentingan, dan keselamatan bangsa, serta bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika

4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.

Karakter bangsa yang demokratis tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain.

5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban

2. Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

- d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- e. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- f. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- g. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

3. Dasar Agama

Dalam membentuk dasar agama pada diri seseorang harus berpedoman pada Al-Qur'an dan bercermin pada kepribadian diri Rasulullah SAW.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah SWT dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا وَالْيَوْمَ اللَّهُ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : *Telah Ada bagimu dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi siapa yang menghendaki berjumpa dengan Allah dan hari akhir dan sebutlah Allah Sebanyak-banyak.*

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dewasa ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Kementrian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter pada intinya mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selain itu, setidaknya terdapat lima hal dasar berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua pendidikan formal:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

5. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Dalam pembentukan nilai-nilai karakter harus memiliki dan acuan diantara mengikitu pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan nasional.

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat dan budaya suku bangsa kita telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa

melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Karena itu, kehidupan individu masyarakat, dan bangsa harus didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama dan Pancasila. Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/ perilakunya, yaitu : *Respect* (Penghormatan), *Responsibility* (Tanggungjawab) *citizenship-civic duty* (*Kesadaran berwarga Negara*) *Fairness* (Keadilan) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) *dan trustworthiness* (Kepercayaan)³⁸

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh kementerian pendidikan nasional sebagai berikut :

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas sebagai berikut:

a. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

³⁸ . Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana “ *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Refika Aditama 2013 hal. 19

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan padalingkungan alam sekita dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Menurut Azhar Arsyad, pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini bahkan sampai ke perguruan tinggi.⁴⁰

1. *Siddiq* (benar). Seorang mukmin harus memiliki sifat benar,tidak ada sepeataupun perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam segala keadaan dan suasana. Sifat *siddiq* adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang bersih dan suci. Sifat ini juga yang menjamin dapat mengembalikan hak-hak kepada yang berhak, memperkokoh ikatan antara anggota masyarakat, baik dia itu seorang alim, atau seorang yang berkuasa atau seorang saudagar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 46

⁴⁰ 23Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo.hal 203

kanak-kanak, selama mereka hidup dalam satu masyarakat yang saling memerlukan antara seorang dengan yang lain. Sifat *siddiq* (benar) adalah inti sari daripada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat yang paling disayangi Rasulullah saw. yaitu Abu Bakar as -Siddiq.⁴¹

2. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* ialah sifat mulia yang pastidipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuanganhidup demi untuk mencapai cita citanya. Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya di atas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya adalah *amanah*. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbezaan antara dua jenis manusia, pertama yang *amanah* atau *al amin* dan kedua yang *khianat* atau *al-Khain*. Orang yang *amanah* akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya rang *khianat* itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.⁴²

3. *Tabligh*. *Tabligh* atau menyampaikan dakwah dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah swt. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 67 yang bermaksud:

”Wahai Rasulullah, Sampaikanlah apa yangtelah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkautidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusan-Nya.”

Walaupun ayat ini arahan Allah swt. kepada Rasulullahsaw. sebagai Rasul pilihan-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah swt, tetapi sebagai hamba Allah SWT. dan umat Nabi saw. kita juga berkewajiban untuk menyambung perjuangan Nabi saw. yaitu berdakwah dan menyampaikan

⁴¹ Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2019.

⁴² *ibid*

risalah Allah swt. yang dilaksanakan oleh baginda kepada umat manusia seluruhnya. Firman Allah yang bermaksud:

“Dan hendaklah ada di antara kamu satu pihak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengem-bangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang salah (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang berjaya.” (Surah Ali-Imran ayat 104).⁴³

4. *Fathanah* (Kebijaksanaan dan cerdas). Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sifat *fathanah* akan menyempurnakan sifat *tabligh*. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan *mad'u*, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat *fathanah* ini cukup paham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia juga memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu kontekstual, memahami kekuatan, dan kelemahan orang yang ingin di dakwahkan dan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.⁴⁴

Di samping itu, tidak dapat pula diabaikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan didasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia. Untuk itu, mata kuliah muatan lokal diharapkan mampu mengakomodir nilai-nilai budaya yang dapat diajarkan sejak dini. Nilai-nilai lokal dapat pula diakomodir oleh mata kuliah pendidikan Islam dengan merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam Islam. Guna

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

menjabarkan nilai-nilai tersebut dalam prosesn pembelajaran, maka setiap pendidik harus berpegang pada prinsip-prinsip kunci pendidikan meliputi:

1. Fitrah.⁴⁵ Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti halnya biji pohon. Biji itu sudah terisi bahan dasar yang penting untuk pertumbuhannya. Fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami ketika ada pada lingkungan yang tepat.
2. Unik. Setiap anak adalah unik. Hal ini didasarkan adanya genetik yang unik, bakat yang alami yang dimiliki setiap anak. Setiap anak mempunyai kepribadian, temperamen, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan bagian fitrah anak, salah satu yang membuat mereka unik. Pendidikan harus memelihara keunikan setiap anak (dengan mengingat bahwa anak bukanlah objek yang bisa dididik secara seragam).
3. Holistik. Pendidikan bermula dari prinsip *Tauhid* (keutuhan keterpusatan pada Tuhan). Hal ini yang menjadi dasar pijakan paham pandangan terhadap pendidikan.
4. Integratif. Pembelajaran efektif haruslah terpadu; mendidik anak secara spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, dan sosial.
5. Bertahap. Tahapan-tahapan perkembangan antar anak sangat bervariasi. Anak-anak berkembang melalui tahapan tahapan sesuai genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, pola pendidikan anak harus mengacu pada makna tarbiyah (pendidikan) yang berarti mengembangkan dari tahapan satu ke tahapan berikutnya sampai meraih potensi optimalnya.

⁴⁵ Training Living Values Education, tema “*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*” Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 20-21 Maret 2013.

6. Mempertimbangkan emosi. Emosi menyebabkan adanya perhatian, motivasi, makna, dan memori. Pengalaman-pengalaman emosional membuat pembelajaran sangat penting. Untuk alasan inilah (sebagaimana juga disarankan oleh al-Qur'an) kekaguman, keingintahuan, dan penemuan adalah titik awal proses pembelajaran.
7. Pola dan pencarian makna. Kita mengetahui makna dari pola atau contoh, sementara arti/makna berasal dari memahami pola yang lebih besar. Dalam pencarian makna, otak kita mencari pola, dengan asosiasi dan koneksi antara data baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pencarian makna ini sangat halus. Intelektualitas dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi atau hubungan dan mengkonstruksi pola. Al-Qur'an meminta kita untuk menemukan pola yang sering muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang dikenal sebagai *sunnatullah*.
8. *Problem solving*. Pemikiran tingkat tinggi ini mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan sintesa, generalisasi, penjelasan atau *explanasi*, hipotesis, atau bahkan menyimpulkan yang pada akhirnya bisa menelorkan makna dan pemahaman baru. Lebih dari itu, nalar bisa mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai bahan pertimbangan. Manusia telah hidup berabad-abad lamanya dan menghidupi berbagai tantangan sekaligus mampu memecahkan masalahnya.
9. Pengetahuan mendalam. Pemahaman dan kebijaksanaan adalah tujuan pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya. Pengetahuan yang mendalam termasuk memahami topik sentral secara menyeluruh untuk
10. Pengayaan Peserta didik harus ditantang untuk berpikir keras terhadap apa yang sedang mereka pelajari, untuk berpartisipasi secara aktif, diskusi

kelompok, untuk berkarya secara produktif dalam kegiatan pembelajaran secara kooperatif, dan juga untuk membahas isu-isu kontroversial. Pembelajaran yang menantang dan otentik akan menstimulasi adanya keingin-tahuan, kreatifitas, dan pemikiran tingkat tinggi/*problem solving*.

11. *Hand-Of/aktif*. Setiap peserta didik harus dibuat “tangan mereka kotor” dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Hal ini bisa dilakukan dengan pengalaman pembelajaran yang aktif.
12. Realistik dan relevan. Peserta didik harus merasa bahwa isi pelajaran yang sedang mereka pelajari memang pelajaran berharga, karena hal itu berguna dan relevan dengan kehidupan mereka secara langsung. Peserta didik harus diperlihatkan tentang manfaat dan potensi yang akan muncul dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka.
13. Berorientasi pada nilai. Dengan memfokuskan pada nilai dan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik, maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk pengembangan moral dan karakter. Para pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek pengalaman belajar mengajar membawa nilai pada setiap peserta didik dan memberikan kesempatan mereka untuk belajar nilai dari pengalaman belajar tersebut.
14. Berorientasi sosial (perbincangan substantif, pembelajaran kooperatif). Bahasa merupakan kunci dasar komunikasi manusia. Perbincangan substantif meliputi dialog, perbincangan dengan teman dan para ahli tentang topik tertentu dalam rangka memahami konsep. Pengalaman kooperatif lewat kelompok, tim akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita terhadap sesuatu yang baru sekaligus aplikasinya. Secara esensial, Nabi

besar Muhammad saw. menggunakan sifat pikiran sosial, perbincangan substantif, dan pembelajaran kooperatif dalam memformulasikan komunikasi belajar pada awal mula Islam.

15. Pembelajaran dengan model (*modeling*). Pembelajaran yang riil bukanlah dipaksakan akan tetapi diorkestrakan. Hal inimenekankan akan pentingnya asosiasi, *role-modelling*/ model peran dan pengawasan.⁴⁶

6. Jenis Pendidikan Karakter di Indonesia

Kelihatannya, terdapat empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia. Keempat jenis pendidikan karakter dimaksud sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral).
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (konservasi kultural).
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis).⁴⁷

Dari delapan belas rumusan nilai-nilai pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan tersebut dapat dilaksanakan menurut prioritas dan analisis konteks dalam surah Al Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 dalam penelitian tesis ini.

⁴⁶ M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 113-117

⁴⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm.2

BAB III

TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup, Pendidikan dan Aktifitas Intelektual

HAMKA atau yang nama sebenarnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908, tepatnya pada 13 Muharram 1326 H. Seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan mubaligh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Ia adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minang Kabau. Pada tahun 1927 ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu namanya mendapat tambahan “Haji” sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang dikenal dengan HAMKA. Ia wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981.⁴⁸

HAMKA hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek (dekat Bukit Tinggi) selama 3 tahun. Tetapi ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai Bahasa Arab, yang membuatnya mampu membaca secara luas literatur berbahasa Arab, termasuk terjemahan dari tulisan Barat⁴⁹.

⁴⁸ *Ensiklopedi Islam* Vol 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001) hal. 75.

⁴⁹ *Ensiklopedi Islam* Vol 2..., hal. 75.

Sejak usia muda, HAMKA sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamainya “Si Bujang Jauh”. HAMKA memulai perjalanan ilmiahnya di tanah Jawa diusia 16 tahun pada tahun 1924, ia menginjakkan kaki di sana untuk belajar tentang gerakan Islam modern pada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM Soerjapranoto, dan KH Fakhruddin.⁵⁰

Pada tahun 1928, HAMKA peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, dan sejak itu ia selalu hadir dalam Muktamar Muhammadiyah hingga wafatnya. Setelah kembali dari Muktamar ia diamanahi beberapa jabatan, yaitu sebagai ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh dan ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930, HAMKA diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Pada tahun 1931, ia diutus ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makassar. Pada tahun 1934, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah⁵¹.

Pada 22 Januari 1936, HAMKA pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Ia juga memimpin majalah Pedoman Masyarakat di kota itu. Pada tahun 1942, ia terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1945. Kemudian pada tahun 1946, ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat sampai tahun 1949.

⁵⁰ *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve) hal. 1218.

⁵¹ *Ensiklopedi Islam...*, hal. 76.

HAMKA memulai karir pegawai negerinya pada tahun 1950 dengan golongan F di Kementrian Agama yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Dalam kepegawaian itu, ia diberi tugas memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makasar dan UISU di Medan⁵².

Dalam bidang politik, HAMKA menjadi anggota Konstituante hasil pemilihan umum pertama tahun 1955. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia dipilih menjadi ketua umum pertama dan kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Al-Azhar pada tahun 1955 dan Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.⁵³

Pada 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah kepada HAMKA.⁵⁴

Secara kronologis, karir HAMKA yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut.⁵⁵

⁵² *Ensiklopedi Islam* Vol 2..., hal. 76.

⁵³ *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2 (Jakarta: PT Ihtiar Baru-Van Houve) hal. 1218. Disebutkan dalam *Ensiklopedi Islam* yang juga diterbitkan oleh PT Ihtiar Baru-Van Houve bahwa HAMKA menerima penghargaan dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.

⁵⁴ Irfan HAMKA, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2014) hal. 244.

⁵⁵ Siti Lestari, *Pemikiran HAMKA Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam* Skripsi S1 pada Fakultas Tarbiyah (Semarang: IAIN Walisongo, 2010) hal. 60-62.

1. Pada tahun 1927 HAMKA memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.⁵⁶
2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballigin* (1934-1935).
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden berbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah *al-Mahdi* (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

⁵⁶ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hal. xix.

12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, dilantik menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Mukhtar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, HAMKA melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, HAMKA pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir,

tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, HAMKA berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), HAMKA, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, HAMKA secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

HAMKA meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun.⁵⁷ Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan disalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁵⁸

2. Karya-Karya Intelektual

⁵⁷ Irfan HAMKA, *Ayah...* hal. 279

⁵⁸ Irfan HAMKA, *Ayah...* hal. 282.

HAMKA adalah seorang penulis yang produktif. Lebih dari 118 karyanya sudah dibukukan dan menyebar ke berbagai wilayah. Belum termasuk karya-karya panjang dan pendek yang dimuat pada berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kuliah atau ceramah ilmiah. Tulisan-tulisan ini meliputi berbagai bidang kajian, yaitu politik, sejarah, budaya, akhlak, dan ilmu-ilmu keIslaman.⁵⁹ Berikut ini beberapa contoh dari karya-karya HAMKA:⁶⁰

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
3. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
4. *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
6. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
7. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
8. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
9. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
10. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
11. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
12. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, 1949.
13. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
14. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

⁵⁹ *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2.....

⁶⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah. Diakses pada 22 Juni 2016 11:01 Wib.

15. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
16. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
17. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).

B. Tentang Kitab Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh HAMKA di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan tafsir HAMKA dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar⁶¹.

HAMKA menyatakan beberapa faktor yang mendorongnya untuk menulis karya tafsir ini di dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginannya untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Tujuannya menulis tafsir ini juga untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.⁶²

⁶¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*Juz 1 hal. 48.

⁶² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*Juz 1 hal. 4.

Kajian tafsir yang disampaikan HAMKA di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat mulai tahun 1962. Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383H/27 Januari 1964, HAMKA ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara dan masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "HAMKAisme".⁶³ Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi HAMKA karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

2. Sistematika Penafsiran

HAMKA secara panjang lebar membincangkan segala isu berkaitan al-Qur'an dan tafsir, yaitu dalam bab al-Qur'an, bab *'Ijaz al-Qur'an*, bab Isi Mukjizat al-Qur'an, bab al-Qur'an Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan al-Qur'an. Terdapat beberapa langkah dalam menafsirkan. HAMKA mengakui bahwa penafsiran yang ditulis dalam al-Azhar ini mengikuti mazhab salaf, tanpa mempersoalkan pertikaian mazhab yang ia anggap itu tidak bermanfaat. HAMKA tidak menjelaskan cukup detail dengan mazhab salaf yang dia maksudkan. HAMKA hanya menyebutkan bahwa mazhab ini adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta para ulama' yang mengikuti jejak langkah mereka.⁶⁴

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Azhar adalah:

a) Menjelaskan nama surat

Sebelum mulai menafsirkan suatu surat, HAMKA terlebih dahulu menjelaskan mengenai arti surat dan munasabah antara surat tersebut

⁶³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003) hal. 55.

⁶⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*Juz 1 hal. 41.

dengan surat sebelumnya. Kemudian menjelaskan status *Makiyyah* dan *Madaniyahnya* surat tersebut.

- b) Menyebutkan sekaligus beberapa ayat beserta artinya.
- c) Menyebutkan riwayat *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut.
- d) Menyebutkan ayat atau hadis yang menjadi penjelas dari ayat tersebut.
- e) Menambahkan pendapat ulama tafsir yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- f) Memasukkan isu sosial yang sedang berlangsung waktu penulisan tafsir.

3. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, HAMKA sempat membahaskan kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti “tafsir *al-Razi*, *al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari, *Ruh} al-Ma‘ani al-Alusi*,” *al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an* dari *al-Qurtubi*, tafsir *al-Maragi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Tabari* dan *al-Manar*⁶⁵.

HAMKA dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode yang penafsir berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai pandangan dan kecendrungan penafsir⁶⁶. Corak dalam Tafsir al-Azhar adalah *al-Adab al-Ijtima’i*, karena HAMKA banyak mengangkat persoalan masyarakat kekinian dalam tafsirnya. Hal itu dapat dilihat dari tafsirnya yang mengemukakan hadis-hadis dalam menafsirkan ayat kemudian menambahinya dengan penjelasannya sendiri.

4. Sumber Penafsiran

⁶⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... juz 1 hal. 41.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*.... hal 378

Dalam menafsirkan al-Qur'an HAMKA menggunakan berbagai cara, yaitu:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an⁶⁷.

Penggunaan sumber tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan QS. al-Qasas [28]:60. Firman Allah :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنْتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَىٰ أَفْلا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?*

Ayat di atas menceritakan tentang nikmat yang Allah limpahkan di dunia sedangkan yang kekal hanyalah di sisi Allah.

Untuk menjelaskan bentuk perhiasan tersebut, HAMKA menyebutkan QS. Ali Imran [3]:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ



Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

⁶⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... juz 20 hal. 5360.

HAMKA menjelaskan bahwa semua perhiasan tersebut adalah benar belaka tetapi beliau menegaskan bahwa ia hanyalah perhiasan dunia yang tidak kekal. Yang kekal adalah surga Allah yang telah tersedia bagi mereka yang beramal soleh.

2. Tafsir al-Qur'an dengan hadis⁶⁸

Penggunaan cara ini dapat dilihat dalam penafsiran QS. al-Insyiqaq [84]:

7

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

Artinya: *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya*

Ayat di atas menerangkan tentang diberikannya surat di sebelah kanan dengan perhitungan yang mudah. Tersebut di dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim daripada Aisyah r.a. bahwa beliau bertanya tentang perhitungan yang mudah itu, bahwa akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, celakalah dia.

3. Pendapat Tabi'in⁶⁹

HAMKA juga memasukkan pendapat-pendapat tabi'in untuk menguatkan pendapatnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Contohnya pada QS. al-Naml [27]:65

⁶⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... Juz 30, hal. 7935.

⁶⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 20..... hal. 5261.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ
 أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.*

Ayat ini menerangkan tentang pengetahuan terhadap perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah saja. Dalam hal ini, HAMKA menukil pendapat seorang tabi'in yaitu Qatadah tentang kedudukan orang-orang yang mempercayai ilmu bintang atau Astrologi. Menurut Qatadah sekiranya seseorang itu menyalahgunakan faedah Allah menjadikan bintang-bintang (perhiasan, petunjuk dan panah terhadap syaitan) maka kedudukannya adalah sesat.

4. Pengambilan Riwayat dari Kitab Tafsir Muktabar⁷⁰

HAMKA pun merujuk kitab-kitab tafsir yang lain dalam penafsiran beliau. Antaranya Tafsir *al-Manar*, *Mafatih al-Gaib* dan lain-lain.

Contohnya pada penafsiran QS. al-Naml [27]:82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ
 النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: *Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*

⁷⁰ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... juz 20 hal. 5275.

Dalam ayat tersebut, menerangkan tentang kejadian pada masa yang akan datang. HAMKA menukil dari tafsiran *al-Razi* tentang berbagai penafsiran kata *dabbah*. Beliau juga mengambil riwayat dari tafsir Ibn Kasir mengenai perkara yang sama.

5. Penggunaan Syair⁷¹

HAMKA dikenal sebagai seorang pujangga Islam dan sastrawan. Karena itu, beliau juga memasukkan unsur-unsur syair dalam ulasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Syair-syair tersebut ada yang berasal dari karangannya sendiri ataupun dikutip dari sastrawan Islam lain. Sebagai contoh yaitu QS. Ali Imran [3]:158

وَلَيْنَ مُتُّمٍ أَوْ قُتِلْتُمْ لِيَّ إِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ.

Artinya: *Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.*

Dalam ayat di atas, HAMKA menjelaskan tentang kematian yang walau disebabkan berbagai macam cara akan dikumpulkan di hadapan Allah untuk dihisab. Perhitungan tersebut berkaitan dengan tujuan hidup setiap manusia kerana tujuan hidup itulah yang menentukan nilai hidup bukan berdasarkan lama kehidupan di dunia. Jadi Hamka dalam menafsirkan ayat menggunakan beberapa metode yang tersebut diatas.

C. Biografi Luqmanul Hakim

Luqmanul Hakim menurut pendapat yang lebih kuat, dia bukan seorang nabi. Ia seorang manusia saleh semata, ia seorang budak belian,berkulit hitam,

⁷¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... Juz 4 hal.964.

berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an yakni surat Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya.⁷²

Menurut Azzamakhsyari Luqman pernah berjumpa dengan Nabi Daud AS. Sebelum Nabi Daud diangkat, Luqman pernah aktif setelah Nabi Daud diangkat dan mulai menjalankan dakwahnya.⁷³ Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekati diri kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat. Arti hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh. Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut "Al-Hakim". Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman ahli Hikmat).⁷⁴

⁷² Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), h. 126-127

⁷³ Kulyubi, *Tafsir-Tarbawi KAI (Teori Kependidikan Agama Islam)* Fakultas Agama Islam Raden intan Bandar Lampung, 2005. Hal.125

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), h. 114

BAB IV

Analisis Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Azhar Surat Luqman /31 Ayat : 12-19

A. Teks dan Tarjamah Al Qur'an Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami karuniakan kepada Luqman al Hikmah, Bahwa bersyukur kepada Allah. Dan arang siapa yang bersyukur, lain tidak adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, Maha terpuji.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan ingatlah takkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadaKulah tempat kembali.

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥١﴾

51

Artinya:

Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ
فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٥٢﴾

Artinya:

Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, Maha Teliti.

يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٥٣﴾

Artinya:

Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang minimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang penting-penting pekerjaan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

*Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia
dab janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan congkak.
Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong
membanggakan diri.*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

﴿١٩﴾

Artinya:

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara.

Sesungguhnya yang seburuk-buruk ialah suara keledai.⁷⁵

1. Penjelasan Kosa Kata ayat 12-19

Luqman (لُقْمَان): dia adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam, dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup serba sederhana. Allah telah meberinyahikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. *Hikmah* (الحكمة): kebijaksanaan dan kecerdikan, banyak perkataan bijak yang berasal dari Luqman, antara lain perkataannya kepada anak lelakinya, “Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah swt, muatannya

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* hlm. 654-655

iman dan lautannya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kau dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya) akan tetapi aku yakin kau dapat selamat.” *Asy syukru* (الشكر): memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusai, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadaNya.⁷⁶

Al-, Idzah (العظه): mengingatkan dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingatkan menjadi lunak karenanya. *Al-Wahn* (الوهه): lemah. *Al-Fishal* (الفصل): menyapih. *Jaahadaka* (جاهذك): keduanya menginginkan sekali kau mengikuti keduanya dalam kekafiran. *Anaba* (اوب): kembali (bertaubat). *Al-Mitsqalu* (المتقال): sesuatu yang dijadikan standar timbangan, dan lafadz Misqalu Habbatil Khardal merupakan suatu peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil. *Latifun* (لطيف): ilmu Allah meliputi yang samar dan tidak kelihatan. *Khabirun* (خبير): Maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya. *Min azmil Umur* (عزمالامور مه): termasuk diantara-perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan. *Tashirul khaldi* (الخلد تصير): memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong.⁷⁷

Al-As “ ar (الاصر): artinya seseorang yang memalingkan mukanya karena sombong. *Marahan* (مرحا): gembira yang dibarengi dengan rasa sombong. *Al-Mukhtal* (المختال): orang yang bersikap angkuh

⁷⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 1974), h. 78-79

⁷⁷ Ibid, h. 80

dalam berjalan. *Al-Fakhr* (الفخور) : berasal dari mashdar al-Fakhr, artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya. *Aqsid* (اقصى): bersikap pertengahan atau bersikap sederhana. *Ughdud* (اغضض): rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu. *Ankarul Aswat* (اوكار): suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Kata itu berasal dari lafaz Nukr, Nukarah, artinya sulit.⁷⁸

2. Asbabun Nuzul ayat 12-19

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama⁷⁸ semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqah⁷⁹ berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam 63 cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.³

⁷⁸ Ibid, h. 81

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?” Jawab beliau: “ Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya:

Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: “Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.” Maka Saad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: “ Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga 64 hari tiga malam. Sa'ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). karean itu terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT

3. Munasabah Ayat

Pada ayat ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.⁷⁹

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 pada merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma"ruf nahi mungkar, dan bersabar atas

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), h. 547

segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam surah 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain. Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaan-Nya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah yang membawa mereka kepada kebangkitan.⁸⁰

B. Tafsir Al Azhar Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19

1. Penafsiran Surah Luqman ayat 12-15

Dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqmaan al-hikmat. Hamka menyebutkan, dalam tafsir yang ditulis Ar Razi diterangkan bahwa Hikmat ialah “Sesuai di antara perbuatan dan pengetahuan”. Maka orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan

⁸⁰ Ibid hal.558

pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapatkan karunia hikmat.

Ayat ini menerangkan bahwa Lukman telah mendapatkan hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya. “Bahwa bersyukurlah kepada Allah!” merupakan puncak hikmat yang didapati oleh Lukman. “Dan barang siapa yang bersyukur” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah “lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri” sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apalagi yang memberi nikmat dan rahmat adalah Allah, sehingga dengan bersyukur akan mempertinggi nilai diri sendiri. “Dan barang siapa yang kufur”-yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih- “Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya”, tidak akan kurang kurang kekayaan Tuhan karena ada hambaNya yang tidak ingat kepada Nya, yang rugi hanya si hamba tadi.”Maha Terpuji” Terpuji oleh orang yang berakal budi.

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya” bahwasanya inti dari hikmat yang Allah karuniakan kepada Luqman disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, hal ini dengan tegas disampaikan Luqman kepada anaknya karena persekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun merupakan perbuatan aniaya yang amat besar. “sesungguhnya

mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar” yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Jika tidak bersyukur, manusia aniaya kepada dirinya sendiri, sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah.⁸¹

Dalam tafsirannya, HAMKA menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan, seringkali manusialah yang membawa jiwanya menjadi budak dari yang lain selain Allah.

Luqman ingin mengajarkan kepada anak nya untuk menjadi pribadi yang beriman, yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena dengan bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembangnya teknologi bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan dan meninggalkan tuhan-tuhan mereka.

“Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya”, Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Sebab, dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi.

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Seorang ibu yang mengandung, payah bertambah payah dari sejak bulan pertama, tiap bertambah bulan, sampai puncak kepayahan saat anak dilahirkan. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun”* yaitu sejak melahirkan lalu

⁸¹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, Hal. 157

mengasuh, munyuskan, momong menjaga, dan setiap perkembangan yang dialami anaknya.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada dua orang tuamu”, Syukur pertama hanya kepada Allah, setelah itu bersyukur kepada orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak dan berusaha sandang dan pangan setiap hari. Pada akhir ayat disebutkan *“kepada-Kulah tempat kembali”*, dibayangkan pada ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh, yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendidrikan rumah tangga.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya” bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik, dengan tegas Tuhan memberi pedoman lewat ayat ini *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*.

Hal itu tidak membuat anak menjadi durhaka, sebab Allah tidak memutuskan hubungan anak dan orang tuanya, *“dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”* artinya, keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Tunjukkan saja dalam hal aqidah memang berbeda dengan orang tua, tunjukan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen. *“Dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada Aku”* yakni jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman *“Kemudian itu kepada-Kulah kamu sekalian akan pulang”* karena datangnya kita dai Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan

pulang kepadanya jua. *“Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”* Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. karena itu bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman, Jangan menempuh jalan sendiri.⁸²

2. Penafsiran Ayat 16-19

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu” yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan *“sebesar biji sawi dari dalam batu”* biji sawi adalah amat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, *“ataupun di semua langit”* terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat *“ataupun di bumi”* tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi. *“niscaya Allah akan mendatangkannya”* biji sawi yang entah lebih jauh lagi, tidak ada manusia yang tahu, namun Allah tahu juga. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita harapkan penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilanNya. “Maha Teliti”*. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua ada dalam pengetahuannya.⁸³ HAMKA mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk

⁸² HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 160-161

⁸³ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 161-162

memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan nya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu.

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya :

“Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang,dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf,dan mencegah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”

Inilah empat modal hidup yang diberika Luqman kepada anak nya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Hamka mengurai empat pedoman hidup ini dalam tafsirnya.

Pertama, untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas ni’mat dan perlindungan nya yang selalu kita terima, maka dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan agar selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama kita Islam, telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan: “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah, dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir

dan batin, moral dan mental.⁸⁴ Selain itu, sembahyang yang dilakukan berjama'ah pahalanya 27 kali lebih banyak daripada sembahyang sendiri. Hikmat dari sembahyang berjama'ah ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat.⁸⁵ Dari point pertama, HAMKA menegaskan betapa sembahyang sangat mempengaruhi kualitas pribadi seorang muslim, dan dengan sembahyang karakter pribadi seorang muslim tulen akan terbentuk. Kekuatan pribadi lahir batin moral mental akan terpupuk lewat sembahyangnya seorang muslim yang sungguh-sungguh. Sholat akan membentuk karakter seorang muslim apabila setiap gerakan, ucapan yang ada dalam sholat dilakukan dengan sungguh-sungguh, meresapi apa yang diucap dan apa yang dilakukan saat sholat. sholat yang dilakukan berjama'ah berdampak pada kehidupan sosial seorang muslim, agar dirinya tidak lepas dari masyarakat, selalu membaur minimal 5 kali sehari berinteraksi sebelum dan sesudah melakukan sholat.

Kedua, apabila pribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau menjadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sembahyang.⁸⁶

⁸⁴ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 163

⁸⁵ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

⁸⁶ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

Hendaklah menjadi pribadi yang menyeru pada kebaikan, bahkan HAMKA mendorong para Muslim untuk menjadi Pelopor Kebaikan karena orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadat, terutama sembahyang maka dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesame manusia, minimal pada keluarganya.

Ketiga, berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu, membungkus obat kinine pahit dengan gula, demi terlepas dari kerongkongan saja dan menyehatkan jiwa raga.

HAMKA mengibaratkan menegur perbuatan yang mungkar dengan obat kinine yang pahit, sebagai seorang muslim hendaklah bijak menyikapinya karena orang yang menerima teguranpun berberda-beda dalam menerimanya. Maka ibaratkan sebuah teguran dengan obat kinine yang pahit untuk diminum, akan tetapi sikapilah dengan bijak salah satu caranya dengan membungkus obat dengan gula agar dapat melewati kerongkongan selepas itu, pahitnya obat tidak akan terasa lagi. Bungkuslah pahitnya teguran yang diterima dengan dzikir kepada Allah, yakinlah semuanya tidak pahit lagi setelah teguran kita untuk menjauhi perbuatan munkar didengar dan dilakukan masyarakat.

Keempat, apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur, untuk itu harus tabah dan sabar. Karena Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya dan modal utama mereka ialah sabar.

“sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang terpenting-pentingnya pekerjaan” kalau kita ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini, sembahyanglah peneguh pribadi, amar ma’ruf nahyi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun jua lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan.⁸⁷ Meringkas dari pendidikan yang dapat membentuk karakter pribadi muslim yang tulen, tapi benar-benar sulit dan berat dalam melakukannya tanpa keataan pada Tuhan dan sabar tentunya.

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadap muka adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkan dan simak baik-baik. Karena jika engkau berkacap dengan seseorang padahal mukamu engkau hadapkan kearah lain, maka akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sepenuhnya didengarkan. Dalam bersalam ketika bertemu, apalagi bersalaman dengan orang banyak secara bergantian, maka ketika berjabat tangan itu tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturahmi akan teguh, apalagi kalau namanya diingat dan disebut.⁸⁸

⁸⁷ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

⁸⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 165

HAMKA, menguraikan ayat ini secara mendetail tentang bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti dan sopan santun yang jika dilakukan akan mempererat tali silaturahmi kepada teman bahkan lawan. Karena lewat budi pekerti yang kita tunjukan saat bersalaman, berbincang, akan membuat lawan segan dan tersanjung karena kita menghargainya.

“*Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak*”, mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap jago, mentang-mentang berpangkat dan lainnya. “*Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.*” Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri semuanya itu menurut ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Hendak meminta perhatian orang lain sebab merasa tidak diperhatikan. Dan jika dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.⁸⁹

Tidak sedikit pribadi yang *berjalan di muka bumi dengan congkak*, telah Allah tegur lewat ayat ini. dan menurut HAMKA mereka yang berkelakuan seperti itu merasa bahwa dirinya tidak begitu tinggi harganya, oleh sebab itu ditinggi tinggikan. Mencari perhatian karena tidak ada yang memperhatikan.

“*Dan sederhanalah dalam berjalan*” jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun sebab itu membawa malas dan membuang waktu dijalan, bersikaplah sederhana.

⁸⁹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal.

“*dan lunakkanlah suara.*” Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir, apalagi jika bergaul dengan orang ramai ditempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. “*Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” orang yang bersuara keras, menghardik sampai akan terasa pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik sampai menyerupai suara keledai, dan diapun tidak disukai Allah. Maka tidak ada salahnya, jika bercakap lembah lembut, dikeraskan hanya pada saat hendak mengerahkan orang banyak dalam acara besar, atau seumpama seorang komandan mengerahkan prajuritnya untuk tampil ke medan perang.⁹⁰

Islam datang untuk memperbaiki akhlak, bahkan notasi saat berbicarapun diatur dalam Islam, bagaimana seharusnya seorang muslim berbicara, berjalan semua itu untuk menyikapai jalannya kehidupan didunia dan demi jalannya hubungan baik antar sesame manusia bahkan mahluk hidup.

HAMKA menyimpulkan, jika direnungkan dan difikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, semuanya mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Sosok Luqman dapat menjadi inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu, dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yakni sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula

⁹⁰ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal.

pedoman hidup, bagaimana menyikapa ibu dan bapak yang berbeda keyakinan. Adab sopan santun diperingatkan pula. Bertindaklah serba sederhana, pas pada tempat dan keadaannya. Karena kalau pribadi sudah punya wibawa, maka walaupun dengan kata-kata yang lunak orangpun akan mendengar dan mentaati.

C. Analisis Pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 12-19

1. Ayat 12-15

Dari ayat 12 sampai dengan 19 tentang surat Al-Luqman diatas maka pesan karakter yang dapat diambil dengan kesesuaian 18 karakter Kemendiknas 2010 :

- a. Religius, yaitu bersyukur kepada Allah atas segala pemberian nikmatnya, Tidak Syirik menyekutukan Allah dengan apapun.
- b. Bersahabat/ Komunikatif, yaitu Menghormati dan memuliakan orang tua ibu dan bapak
- c. Tanggung Jawab yaitu Menjaga dan Merawat kedua orang tua yang telah susah payah mengandung melahirkan mejaga setiap perkembangan yang dialami anaknya.

2. Ayat 16-19

- a. Religius, yaitu memperteguh hubungan batin insan dengan TuhanNya
- b. Jujur, yakni beramal tanpa mengharap pujian dan sanjungan manusia
- c. Disiplin, Mengerjakan kewajiban shalat 5 waktu.
- d. Kerja Keras, mengajak orang mengjakan kebajikan dan mencegah kemungkaran amar ma'ruf nahyi munkar.

- e. Mandiri, sesudah apapun penderitaan hidup tetap dijalani dengan penuh kesabaran

Jadi inilah beberapa nilai-nilai karakter dalam surah Al-Luqman ayat 12 -19 Menurut analisa Penulis.

Jadi Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi Sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi. Delapan perintah tersebut sebagai berikut:

- a. Syukur kepada Allah SWT
- b. Berbuat baik kepada orangtua
- c. Berbuat kebajikan
- d. Menegakkan shalat
- e. Amar ma" ruf Nahi munkar
- f. Bersabar dalam menghadapi cobaan hidup
- g. Sederhana dalam kehidupan
- h. Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut:

- a. Larangan syirik
- b. Larangan bersikap sombong
- c. Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argument tersebut adalah:

- a. Barangsiapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur, sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji
- b. Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang sangat besar

- c. Berbakti kepada orangtua, kecuali dalam hal keimanan Kepada Allah manusia dikembalikan, untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia.
- e. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu
- f. Nasihat untuk beramal shaleh seperti shalat, amar ma" ruf nah munkar, dan bersabar
- g. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Pendidikan karakter dalam surah Al-luqman ayat 12-19 (Telaah Tafsir Hamka) dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan analisa penulis tentang pendidikan karakter dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 (Telaah Tafsir Hamka) , membagi kedalam dua karakter yaitu :

1. Karakter Moral

Karakter moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

- a. Memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan batin dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepadaNya, atas ni'mat dan perlindungannya yang selalu diterima maka dirikanlah Sholat sebagai pengingat kepada Allah dan merupakan ciri khas seorang Muslim yang beriman. Yaitu Karakter Religius.
- b. Berbakti kepada orang tua, karena merkalah yang telah mengandung mengasuh dan membesarkan dengan penuh kasih sayang maka wajib bagi kita memuliakan mereka dengan berbakti walau dalam akidah dan keyakinan berbeda tetap menghormati dan berbicara dan bersikap santun. Yaitu karakter Tanggung jawab komunikatif dan cinta damai
- c. Menyeru dan mengajak manusia untuk amar ma'ruf nahyi mungkar dengan cara yang santun dan bijaksana. Yaitu Karakter cinta damai dan komunikatif

2. Karakter Kinerja

Karakter kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

- a. Mengajak orang lain untuk berbuat yang baik atau amar ma'ruf nahyi mungkar, sebagai pelopor ditengah masyarakat dalam menyeru kepada kebajikan , khususnya pada keluarga orang tua, anak dan istri . Yaitu nilai karakter peduli sosial dan karakter Tanggung jawab
- b. Berani menegur jika ada perbuatan yang mungkar ditengah masyarakat dengan perkataan yang baik, berani berbicara benar walau berisiko pahit. Yaitu karakter Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Komunikatif, cinta damai, peduli Sosial dan Tanggung Jawab.
- c. Apabila berani Menegur orang mana yang salah, mencegah yang mungkar maka harus tau tidak semua orang bisa menerima dan ada sebagian orang tidak senang maka harus tabah dan bersabar. Yaitu nilai karakter Kerja Keras dan cinta damai.

B. Saran

Hasil penulisan Tesis yang membahas tentang Nilai Pendidikan karakter Karakter dalam Surah Al-Luqman ayat 12-19 (Telaah Tafsir Hamka) ini masih terlampau jauh dari kata sempurna karena masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan waktu, pengetahuan, referensi, atau kurang tajamnya analisis. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam sehingga menghasilkan hasil yang lebih bagus dan Bermanfaat, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14*. Surakarta. IAIN Surakarta. 2014
- Arif Furchon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005
- Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta. Idea Press. 2017
- HAMKA. *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Surabaya. Yayasan Latimojong. 1982
- Irfan Hamka. *Ayah*. Jakarta. Republika. 2013
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2011
- Khalid, Syekh. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta. Diva Press. 2012
- Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Padang. Pascasarjana UIN Imam Bonjol. 2017
- Firman sidik. *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*. Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2015 Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan*

- Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>
- www.dwihansite29.blogspot, diakses pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 11:24
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta. Amzah. 2015
- Nur Indah Jalilah, *Pendidikan Karakter perspektif Q.S Luqman ayat 12-19*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016
- Siti Nur Khomsah, *Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra' Ayat 22-39*. Sumatra Utara. UIN Sumatra Utara,
- Susini, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*". Ponorogo. Universitas Muhamadiyah Ponorogo, 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta. 2005
- <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/07/18/otajt6349-peran-besar-ayah-tanamkan-karakter-anak>,
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, Tanpa penerbit, 1974
- William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, Erlangga : PT. Glora Pratama Aksara. 2014
- Samani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep& Model PendidikanKarakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Kulyubi, *Tafsir-Tarbawi KAI (Teori Kependidikan Agama Islam)* Fakultas Agama Islam Raden intan Bandar Lampung, 2005

Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Jurnal Al-Ulum Training Living Values Education, tema "*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*" Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina,

The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013

Thomas Lickona, *character Matters*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016

Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2013

Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)**

Jln. Dr. A.K. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email: staincurup@telkom.net

**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor 497/Sti.02/I/PP.00.9/04/2018**

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA (S2) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- meningat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan/Program Studi Baru pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI;
2. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen Agama;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/08207/2016 tanggal 12 Mei 2016 tentang Pengangkatan KETUA STAIN Curup Periode 2016-2020;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup.
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3515 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

MEMUTUSKAN:

menetapkan : Saudara:

- utama : 1. Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag NIP 19550111 1976031002
2. Dr. Yusefri., M.Ag NIP 19700202 1998031007

Dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Imam Subhi

NIM : 1787008

JUDUL TESIS : Konsep Al-Qur'an dalam Menciptakan Lingkungan Agamis (Studi Pada Ayat-Ayat Tentang Lingkungan dan Relevansinya terhadap Karakter Peduli Lingkungan)







- dua : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan minimal 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- tiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- empat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- lima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- enam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- tujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
pada tanggal, 09 April 2018

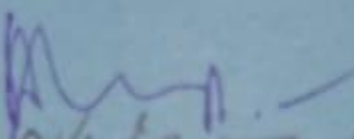


ditubuhkan
Pembimbing I dan II;
Bendahara STAIN Curup;
Kasubbag AAK;
Kepala Perpustakaan STAIN Curup;
Mahasiswa yang bersangkutan;
Arsip Pascasarjana STAIN Curup.

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING I

HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
7/1 2018	Pembuatan pedoman - Moralitas dan etika profesional	
14/1 2019	Kontribusi Hg sub I V	
14/1 2019	Pembacaan sub V - Berdiskusi dgn Hg 1/1011 masalah: Moral - Kewajiban	
15/1 2019		
16/1 2019	See dilampiran	
4/1 - 2019	Pembelajaran Hg Kewajiban /Random Test	
5/1 - 2019	See dilampiran sub I - V	

Curup, 7 - 9 - 2019
Pembimbing I







Prof. H. A. Paswara, M. Ag
NIP. 19550111936031002

.....
.....
.....
.....

Curup, 7-9-2019
Pembimbing II

A. YUDEFRI N. AG
NIP. 19700209 1330031007

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING II

HARI/TANGGAL	HASHI BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
7/1 2019	potongan judul	
14/1 2019	knowledge proposal TIME	
21/1 2019	Bimbingan sub 1-IV	
28/1 2019	Bimbingan sub V	
4/2 2019	perbaikan	
7/2 2019	perbaikan 1- V unit 2 & unit 3	